Kajian Arkeologi Lanskap dalam Konteks Penelitian Situs-Situs Negeri Lama di Maluku : *Sebuah Kerangka Metodologi*

Wuri Handoko

Abstrak

Kajian arkeologi permukiman di Wilayah Maluku sejauh ini diarahkan pada konteks situs permukiman Negeri Lama. Pada penelitian yang telah berlangsung, banyak metode pendekatan yang semestinya dapat diterapkna untuk menjawab berbagai soal budaya pemukimnya. Saat ini kajian arkleologi lanskap semakin banyak menarik minat peneliti arkeologi. Situs negeri lama yang umumnya terletak di perbukitan, menunjukkan bentangan yang homogen. Oleh karena itu pendekatan arkeologi lanskap penting diterapkan.Kajian ini terutama untuk melihat adanya hubungan berpengaruh antara kondisi bentangalam dengan aktifitas budaya masyarakat. Fokusnya untuk melihat aktifitas budaya yang dipengaruhi oleh lanskap ataupun gejala budaya yang berimplikasi pada pemilihan dan perubahahan bentuk lanskap.

Keyword : Permukiman, lanskap, budaya

Pendahuluan

Pemukiman sebagai tempat menetap dan melakukan aktifitas kehidupan telah muncul sejak masa prasejarah dan berkembang hingga kini. Pada zaman prasejarah ketika sistem bercocok tanam mulai dikenal, merupakan awal manusia mulai bertempat tinggal secara menetap. Pada masa ini mulai ada tanda-tanda cara hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat (Soejono, 1992: 167-168).

Selain gua prasejarah, di wilayah Maluku situs pemukiman diwakili oleh situs negeri lama. *Negeri lama* merupakan suatu tempat pada masa lampau di tempati sebagai lokasi hunian (umumnya di puncak gunung/ bukit) oleh sekelompok masyarakat dalam jangka waktu yang lama. Kemudian pada masa sekarang umumnya tempat-tempat tersebut telah ditinggalkan dan membentuk perkampungan baru yang lebih maju dan modern (umumnya di daerah pantai). Negeri-negeri lama tersebut rata-rata ditinggalkan oleh pendukungnya sekitar awal-awal datangnya bangsa asing di Maluku khususnya Belanda. Karakterisitik utama unsur permukiman negeri lama pada umumnya adalah adanya tembok (pagar) terbuat dari susunan batu yang mengelilingi kampung.Situs permukiman negeri lama dapat dikategorikan sebagai situs terbuka (*open site*). Wilayah Maluku pada umumnya terdiri dari desa-desa yang lebih dikenal dengan sebutan negeri-negeri adat. Negeri-negeri tersebut hingga sekarang pada umumnya masih berciri lokal atau mempertahankan tradisi leluhurnya dan menerapkan sistem pemerintahan berdasarkan adat yang diwarisi turun temurun. Bahkan hampir seluruh negeri atau desa yang ditempati bermukim sekarang, pada umumnya merupakan kelanjutan pemukiman dari negeri lama..

Sejauh ini penelitian arkeologi pada situs-situs negeri lama, meskipun telah banyak dilakukan, namun hasilnya tak begitu banyak yang dapat dipetik, apalagi untuk sampai pada sebuah hasil rekosntruksi arkeologi yang memuaskan. Kajian yang lebih luas, justru diperoleh dari berbagai studi pustaka serta perolehan data dari berbagai laporan penelitian terdahulu yang sangat deskriptif dan minim analisa. Masih banyak kajian yang masih tertinggal untuk menjawab berbagai misteri kebudayaan orang Maluku. Sayang, jika data-data arkeologis yang semestinya bisa digali informasinya, dibiarkan terlewat begitu saja

Oleh karena situs negeri lama memiliki karakteristik lingkungan yang khas dan relatif homogen, maka perluasan kajian dalam tulisan ini adalah mencoba menjajaki kemungkinan relevannya pendekatan yang dikenal dalam studi geografi yakni *lanscape* (lanskap,bentangalam) dalam konteks peneltian situs negeri lama. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat korelasi antara karakteristik lingkungan dan lanskap situs dengan corak budaya masyarakat dalam satuan ruang sosial budaya situs negeri lama, terutama dalam hal pola hunian dan memilih ruang hunian. Kajian ini

setidaknya dimaksudkan untuk menjawab berbagai kemungkinan sistem budaya, baik fisik (sistem tehnologi), sosial, ekonomi maupun simbolik (ideologis) dapat dijejaki konsep harmoni budaya (manusia) dan lingkungannya. Dalam konteks penelitian situs negeri lama, kajian arkeologi lanscape ditekankan pada kondisi lanscape situs dan hubungan pengaruhnya dengan budaya manusia pendukungnya.

Penelitian Situs Negeri Lama : Aspek Keruangan dan Permasalahannya

Sesungguhnya belum ada satupun penelitian yang menuliskan secara jelas sejak kapan situs negeri lama dihuni oleh manusia pada masa lampau. Dengan demikian kronologi penghunian situs negeri lama masih diselubungi misteri. Penelitian arkeologi selama ini hanya mengungkap aspek-aspek permukiman berdasarkan data arkeologi yang ditemukan, yang tentu saja telah mengalami transformasi yang menyebabkan informasi cenderung bias. Namun demikian, informasi tentang kronologi masa awal penghunian situs negeri lama, dapat merujuk pada assumsi dasar yang menyebutkan bahwa masa penghunian situs negeri lama adalah sejak manusia mengenal hidup berkelompok dan hidup menetap. Dengan demikian yang dapat diacu tentang kronologi penghunian situs negeri lama adalah sejak masa bercocok tanam atau neolitik. Indikasi awal yakni dengan ditemukannya berbagai jenis tembikar serta keramik asing yang dapat menjadi indikator adanya masa pemukiman berlanjut.

Sejauh ini penelitian arkeologi yang dilakukan di lokasi-lokasi negeri lama hanya sebatas survei sehingga penentuan kronologi masih sangat relatif berdasarkan konteks temuan permukaan. Sementara ekskavasi belum pernah dilakukan, kecuali di negeri lama Iha di Saparua Tahun 2005 dan Negeri Lama Sahulau (2007) yang hasilnya masih jauh dari memuaskan. Persoalan lainnya, pada umumnya di situs-situs negeri lama sekarang ini kondisinya telah banyak berubah, baik oleh transformasi alam maupun terutama transformasi budaya. Pada beberapa kasus penelitian, telah sulit menemukan bukti-bukti arkeologis di permukaan tanah, sehingga ke depan dalam setiap pemukiman negeri lama, perlu melakukan ekskavasi untuk menemukan deposit temuan di bawah tanah.

Persoalan yang penting lainnya menyangkut penelitian situs negeri lama adalah aspek keruangannya. Kajian keruangan pada situs negeri lama

telah coba dikembangkan oleh beberapa peneliti Balai Arkeologi Ambon. Penulis misalnya mengkaji tentang pola ruang permukiman tradisional Desa Serra Kecamatan Leti Moa Lakor (2005). Dalam kajian itu disimpulkan bahwa pola permukiman tradisional Leti Moa Lakor terdiri dari dua unit ruang aktifitas yakni ruang sakral dan profan. Unit ruang sakral berada di tengah-tengah perkampungan yang dikelilingi kanal dan pagar batu. Ruang sakral ini ditunjukkan dengan adanya data arkeologis berupa misbah, altar batu dan batu berdiri (menhir?) yang digunakan sebagai medium pemujaan leluhur, sementara itu ruang profan merupakan ruang aktifitas masyarakat sehari-hari, yang ditunjukkan dengan adanya bekas pondasi rumah yang mengelilingi misbah dan altar batu (Handoko, 2005). Kajian itu masih sangat deskriptif berdasarkan temuan dan keletakannya, belum menjangkau pada kajian terhadap konsep yang melatarbelakangi pola permukiman tersebut. Bagaimanapun kajian tersebut belum cukup memberikan penjelasan tentang skema budaya masyarakat pendukungnya. Sharer dan Ashmore (1979: 421) mengatakan studi permukiman merupakan studi tentang tentang distribusi keruangan dan aktifitas manusia masa lalu dan okupasinya baik aktifitas yang berlangsung dalam satu ruang atau pengaturan situs-situs dalam suatu wilayah. Studi permukiman itu sendiri memusatkan perhatian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan ruang untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundarjito, 1990:21).

Gagasan untuk mengkaji keruangan pada situs-situs pemukiman di wilayah Maluku kemudian juga dicetuskan oleh Syahruddin Mansyur (2006). Untuk studi keruangan negeri lama, misalnya adanya temuan data dari hampir setiap negeri lama berupa batu meja/dolmen di dalamnya, perlu dikaji lagi berkaitan dengan fungsi tiap ruang yang ada pada permukiman tersebut. Selain itu, pola pemukiman dapat dikaji keterkaitan antar kawasan situs (skala makro) untuk melihat kemungkinan skala situsnya baik situs primer dan situs sekunder (lihat Mansyur, 2006:120).

Tahun 2007 Penelitian kolaborasi antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Ambon juga pada situs negeri lama yakni Situs Sahulau di Pulau Seram. Bahkan penelitian itu sampai pada kajian aspek keruangan dari situs negeri lama yang diyakini sebagai bekas kerajaan. Tampaknya toponim yang disebutkan dalam tradisi

tutur sebagai situs kerajaan kurang didukung oleh data arkeologis yang ditemukan. Toponim yang dituliskan sebagai ruang inti, juga kurang positif mengingat sebaran data yang ditemukan baik gerabah maupun keramik asing terbilang minim. Satu-satunya data yang menguatkan adalah adanya sumber air yang dipercaya sebagai telaga pada masa lampau yang dianggap sebagai sumber air utama. Di toponim telaga inilah ditemukan sebaran gerabah dan keramik asing serta fragmen kaca. Meski dalam kuantitas yang kecil, namun sementara dapat dianggap mewakili areal konsentrasi temuan arkeologis sehingga disimpulkan sebagai pusat hunian atau ruang inti dari situs negeri lama Sahulau (Tim Penelitian, 2007; Sudarmika dan Handoko;2007: 61-62).

Hasil penelitian dan kajian arkeologi pada situs Negeri Lama Sahulau, yang tujuan awalnya untuk membuktikan adanya jejak-jejak aktifitas kerajaan bagaimanapun telah menyumbang data untuk pelacakan bukti-bukti sejarah. Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih jauh dari memuaskan. Banyak kelemahan terutama dari aspek keruangannya. Penelitian itu juga belum dapat dikatakan telah menunjukkan bukti konkret sebuah toponim kerajaan Sahulau seperti yang disebutkan dalam tutur. Hal ini karena baik dari survei maupun ekskavasi, bukti-bukti arkeologis masih sangat minim. Dari penelitian itu, belum dapat diidentifikasi unit-unit ruang aktifitas masyarakat yang membentuk pola keruangan tertentu. Dengan demikian dari toponim yang ditunjuk oleh informasi tutur dengan bukti arkeologis yang ada, belum dapat disimpulkan tentang skala situs yang menunjuk pada sebuah kerajaan. Oleh karena itu penelitian ke depan, para peneliti dituntut untuk lebih cermat mengamati kondisi lingkungan yang ada serta potensi-potensi ruang dalam sebuah kawasan yang memungkinkan lebih banyak menyimpan data arkeologi.

Kajian keruangan kemudian diperluas dan diperdalam lagi misalnya kajian yang dilakukan Ririmasse (2007). Kajian itu yakni tentang pola keruangan beberapa negeri lama di wilayah Maluku Tenggara. Analisanya bahkan diperluas jangkauannya yakni pada pola keruangan dari unit terkecil yakni arsitektur rumah sebagai unit tunggal (skala mikro), permukiman negeri lama (skala meso) dan kawasan (skala makro). Atas hasil kajiannya itu, kemudian disimpulkan bahwa dari rekayasa permukiman baik unit tunggal bangunan rumah, permukiman negeri lama, maupun pada sakala kawasan menunjukkan adanya konsepsi perahu

beserta berbagai makna simbolis di dalamnya (lihat Ririmasse, 2007: 78-94). Kajian keruangan ini dapat dikatakan sebagai kajian dengan hasil yang lebih jelas dibandingkan kajian keruangan pada situs-situs sebelumnya, hal ini karena dukungan data berupa fitur yang masih tampak jelas dapat diamati pada situs-situs negeri lama yang menjadi obyek kajiannya.

Sejauh yang dapat dipelajari dari beberapa gagasan dan kajian keruangan yang telah dilakukan, cukup banyak memberikan informasi tentang latar budaya masyarakat pendukungnya. Meski demikian, tentu masih banyak pula informasi yang belum tergali. Kiranya belum terjawab, apakah pola ruang yang dilatarbelakangi oleh konsepsi perahu itu dapat digeneralisasi untuk skala kawasan di seluruh pedalaman di wilayah Maluku. Kajian terhadap konsep ruang pada situs permukiman sejauh ini masih terbatas pada situs permukimaan yang relatif masih jelas teramati pada data-data arkeologi berupa fitur yang masih tampak, misalnya pagar batu dan sisa-sisa pondasi unit rumah atau ruang tertentu.

Selain itu konsepsi pola ruang permukiman yang tercerap dari konsepsi pembagian ruang dalam perahu berikut berbagai makna simbol didalamnya, salah satunya perlu pula dikaji dari sisi keletakan situs. Apakah terdapat korelasi antara konsepsi itu dengan kondisi lingkungan yang ada. Dalam konteks ini, apakah terdapat kemungkinan berdasarkan keletakan situs baik jarak maupun tinggi dari permukaan laut turut berpengaruh terhadap konsepsi itu atau tidak. Disini perlu ditekankan yakni pada perbandingan prosentase tiap-tiap situs berkaitan dengan jarak dan tinggi dari permukaan laut.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk menghasilkan interpretasi kemungkinan pola okupasi dan adaptasi masyarakat tiap-tiap situs negeri lama terhadap daya dukung alamnya. Selanjutnya dimungkinkan pula, pola okupasi terhadap alam mempengaruhi *mindset* masyarakatnya atau sebaliknya. Artinya konsepsi, ideologi ataupun *mindset* masyarakat kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi alamnya. Konsepsi perahu, salah satunya dapat dihubungkan dengan laut. Laut adalah daya dukung lingkungan untuk aktifitas okupasi manusia. Oleh karena itu pola keruangan situs negeri lama yang dicerap sebagai konsepsi perahu dalam makna simbolis, dapat dikaji berdasarkan keletakan situs dengan daya dukung lingkungan yang ada sebagai representase budaya masyarakat. Hal

ini karena, keletakan situs dapat dianggap sebagai faktor yang sangat signifikan untuk melihatnya dalam satu hubungan yang jelas, misalnya apakah keletakan situs ditentukan oleh patron sosial yang sama selain karena kondisi geografisnya (lihat Hasanuddin, 2002:344).

Meski demikian, masih ada beberapa hal yang mesti dikaji lagi. Jika konsepsi perahu dihubungkan laut, mengapa justru terletak diperbukitan, lantas sejauh mana manusia pendukungnya beradaptasi dengan laut, atau justru terdapat makna simbol mikro dan makrokosmos yang sama sekali berbeda dibalik konsepsi perahu dalam alam pikiran masyarakat. Tampaknya kajian permukiman situs negeri lama masih perlu terus diperdalam. Trigger (1978) menjelaskan untuk menentukan pola keruangan suatu situs diantaranya perlu mengetahui variabel-variabel lingkungan di sekitar situs agar dapat mengetahui faktor-faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs. Selain itu penting pula mengkaji hubungan antara keletakan dan sebaran situs-situs dengan keletakan dan sebaran sumberdaya alam untuk mengetahui pola korelasi dan kesesuaian di antara kedua pola sebaran. Tak kalah pentingnya adalah melakukan interpretasi pola-pola hubungan untuk mengetahui pola pemanfaatan sumberdaya lahan dan air pada masa lalu serta variabel-variabel lingkungan apa yang merupakan faktor penentu (Trigger, 1978:167 dalam Mundardjito, 1995:28). Dalam studi permukiman negeri lama, referensi yang amat baik juga dapat dipelajari berdasarkan studi tentang kota Kuno Palopo yang ditulis oleh Irfan Mahmud (2003).Katanya, struktur perumahan sederhana merupakan bentuk bangunan kota yang paling awal, dari sejumlah penelitian diketahui bahwa kota dibangun dan dikembangkan menurut nilai dan cara suatu masyarakat memberi arti pada lingkungannya (Mahmud, 2003;1-2). Pada bagian lain dari bukunya ia menuliskan, sistem pengaturan ruang (kota) merupakan usaha manusia menata makrokosmos, yakni hubungan antara alam dan manusia dalam kedudukan secara harmoni baik fisik maupun simbolik (pelajari Mahmud, 2003: 101-105). Dapat diartikan, sesungguhnya penataan struktur ruang kota atau skala pemukiman lain sebagai simbol makrokosmos berdasarkan konsep harmoni atau keselarasan antara manusia dan lingkungannya.

Terminologi Lanscape dan Arkeologi Lanscape

Kajian arkeologi lanskap belakangan semakin banyak menarik minat para peneliti arkeologi. Pengertian lanskap adalah bentangan alam. Arkeologi lanskap adalah situs arkeologi yang berada pada kawasan bentangan alam. Ada pula yang menyebutkan bahwa lanskap itupun merupakan situs arkeologi karena keberadaannya dari masa lalu yang juga merupakan habitat kehidupan manusia (Geria 2005). Menurut Peter Powler dalam bukunya "*Landscape Plotted and Pieced*", keberadaan lanskap sekarang ini merupakan warisan sejarah masa lalu dari bentangan zaman. Mengamati arkeologi lanskap menurut Crawford tidak bisa melakukan kajian hanya terfokus obyek tunggal arkeologi tetapi juga mengadakan riset pemetaan dan mendokumentasi aspek penting lainnya, serta mengkaji dengan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu (Simon Denison, 2001; ibid)

Sementara itu Yuwono (2007) menuliskan istilah 'lanskap' secara umum memiliki makna yang hampir sama dengan istilah 'bentanglahan', fisiografi' dan 'lingkungan'. Perbedaan diantara ketiganya terletak pada aspek interpretasinya. Bentanglahan yang didalamnya terdapat unit-unit bentuklahan (*landforms*) merupakan dasar lingkungan manusia dengan berbagai keseragaman (similaritas) maupun perbedaan (diversitas) unsur-unsurnya. Kondisi bentanglahan seperti ini memberikan gambaran fisiografis atas suatu wilayah. Wilayah yang mempunyai karakterisitik dalam hal bentuklahan, tanah, vegetasi dan atribut (sifat) pengaruh manusia yang secara kolektif ditunjukkan melalui kondisi fisiografi, dikenal sebagai suatu lanskap (Yuwono, 2007:87). Secara lebih sepsifik, lanskap dapat diartikan sebagai wilayah atau suatu luasan dipermukaan bumi dengan delineasi (batas-batas) tertentu, yang ditunjukkan melalui suatu geotop atau kelompok geotop (yaitu geosfera yang relatif homogen dari segi bentuk dan prosesnya). Sebagai contoh, lanskap pegunungan struktural berbeda dengan lanskap dataran aluvial, daerah pesisir, perbukitan karst, daerah-daerah bentukan vulkanik, fluvial, dan sebagainya. Batasan ini menekankan perlunya delineasi untuk memvisualisasikan bentuklahan, vegetasi, ciri-ciri ubahan (artifisial) (Yuwono, 2005).

Sesuai dengan karakternya, suatu lanskap dapat menampilkan gambaran yang kompleks dengan sifat bervariasi menurut jangkauan ruang dan waktu (Gisiger 1996). Kendati demikian, adanya dominasi unsur-

unsur tertentu pada suatu lanskap akan mempermudah untuk megenali jenis-jenisnya, meliputi:

1. *Natural Lanscape*, yaitu bentanglahan alami sebagai fenomena/ perwujudan di muka bumi, misalnya gunung dan laut. Kategori ini memiliki batasan yang paling umum dan dapat disamakan dengan istilah 'pemandanagan' menurut terminologi umum.
2. *Physical lanscape*, yaitu bentanglahan yang masih didominasi unur-unsur alam, yang diselang-seling oleh kenampakkkan budaya. Sistem kehidupan berikut komponen alami dan non alami terwadahi dalam bentanglahan ini.
3. *Social landscape*, bentanglahan dengan kenampakan fisik dan sosial yang bervariasi karena adanya heterogenitas adaptasi dan persebaran penduduk terhadap lingkungannya, misalnya kota dan desa dengan berbagai fasilitas individual maupun publik. Selain mencerminkan pola adaptasi, bentanglahan sosial merupakan zona-zona yang menggambarkan struktur kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.
4. *Economical lanscape*,yaitu bentanglahan yang didominasi oleh bangunan beragam yang berorientasi ekonomis, sepertid daerah industri, daerah perdagangan, daerah perkotaan dan daerah perkebunan.
5. *Cultural lanscape*, merupakan bangunan/unsur budaya dengan *natural features* sebagai latar belakangnya, misalnya daerah pemukiman dengan kelengkapan sawah, kebun dan pekaranganya. Bentanglahan ini merupakan hasil interaksi manusia dengan wilayahnya.(Bintarto 1991, Rangkuti, 1996, Yuwono 2005; Yuwono, 2007: *88-89*).

Meskipun kategorisasi tersebut sulit diamati secara tegas, namun secara umum dapat dikemukakan bahwa visualisasi lanskap dibentuk oleh dua hal pokok. *Pertama*, perpaduan antara karakteristik **alami** dan **non alami** dari ruang di permukaan maupun dekat permukaan bumi yang bersifat dinamis.*Kedua*, adanya hasil suatu perubahan yang berkesinambungan dari interaksi dinamis antar sfera dalam ruang dan waktu tertentu (Yuwono, 2005). Penekanan studi ini terletak pada manfaat suatu bentanglahan untuk manusia dan pengaruh positif–negatif manusia terhadap bentanglahan. Dengan mendasarkan pada pandangan geografi,

arkeologipun mulai memperluas kajiannya dari area-area yang terbatas ke dalam kajian pola adaptasi dan permukiman pada skala regional. (Yuwono, 2007: 89-*90)*.

Dengan demikian **Arkeologi lanskap** mengandung pengertian sebagai **cabang arkeologi yang menekankan kajian dan pendekatannya pada hubungan antara corak dan sebaran fenomena arkeologis dengan karakteristik perubahan bentanglahan/ fisiografi sekitarnya.** Bagaimana mengenali dan menjelaskan perubahan lanskap akibat pengaruh manusia; bagaimana kondisi lanskap mengontrol bentuk-bentuk campur tangan manusia dan bagaimana memvisulisasikan dan menjelaskan hubungan antara manusia dengan lanskap hingga terbentuk lanskap ubahan adalah pertanyaan-pertanyaan besar yang harus dijawab melalui kajian arkeologi lanskap (Yuwono, 2005*)*. Sementara Bintarto (1995) menekankan pada pengertian *archaeological landscape* sebagai suatu cakupan lingkungan fisik dan budaya yang dapat mencerminkan suasana kehidupan manusia dalam suatu zaman tertentu (H.R. Bintarto, 1995:2-3).

Dari penjelasan itu, bisa diartikan pembentukan lanskap selain terbentuk oleh proses alamiah dimungkinkan pula dibentuk atau diubah oleh gejala aktifitas manusia. Agaknya, perkembangan kajian arkeologi lanskap dalam studi pemukiman, dipengaruhi oleh pengamatan atas indikasi dari gejala aktifitas manusia yang turut mendinamisasi bentangalam. Selanjutnya kondisi dan bentuk lanskap alami juga berpengaruh terhadap corak budaya manusia pendukungnya. Bahkan bagaimana budaya (manusia) 'memaksa' perubahan bentangalam agar aktifitas budaya manusia dapat terus berlanjut. Contoh hal ini misalnya pembuatan sawah terasiring di daerah kelerengan (kemiringan) bukit yang banyak ditemui di daerah Jawa dan Bali. Ciri-ciri ubahan dari bentangalam perbukitan menjadi sebuah undakan datar serta merta dapat dikenali. Budaya agraris yang bertumpu pada aktifitas bercocok tanam, sangat dipengaruhi oleh daya dukung lingkungan serta bentuk bentangalam. Kondisi lingkungan seperti tanah, humus, ketersediaan air dan sebagainya dan ketersediaan lahan (ruang) saja tidak cukup, jika bentuk dan kondisi bentanglahannya tidak mendukung. Jika bentanglahan tidak mendukung corak budaya manusia yang berkembang, maka budaya cenderung akan

'memaksa' perubahan bentanglahan agar sesuai dengan corak budaya yang dikembangkan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, maka arkeologi lanskap dalam studi arkeologi dapat diterjemahkan dalam dua hal pokok yakni pertama lanskap sebagai data arkeologi dan sebagai metodologi. Lanskap sebagai data arkeologi diperlakukan sama seperti halnya data arkeologi lainnya seperti artefak, situs, fitur maupun kawasan. Sementara lanskap sebagai metodologi adalah studi perbatasan yang memanfaatkan pendekatan geografi untuk menjelaskan fenomena budaya atau fenomena arkelogis. Lanskap sebagai data arkeologi dapat dipahami sebagai data arkeologi tentang gejala perubahan bentangalam akibat hasil kegiatan manusia dan proses budaya masa lampau (non alami) serta karakter alami bentangalam yang mempengaruhi corak budaya masa lampau dan perkembangannya. Sementara sebagai metodologi merupakan pendekatan geoarkeologi yang menekankan pada karakter bentangalam untuk melihat berbagai fenomena budaya mayarakat masa lampau yang hidup dalam kondisi atau karakter tertentu dari bentangalam.

Lanskap (bentangalam atau bentanglahan), baik sebagai data arkeologi maupun metodologi, keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dari kajian arkeologi lanskap. Arkeologi lanskap digunakan sebagai kajian arkeologi yang memfokuskan perhatiannya pada gejala-gejala lingkungan dan bentanglahan untuk menjelaskan berbagai fenomena budaya dan proses perubahannya.

Kajian Arkeologi Lanskap dan Model Penerapannya Pada Situs Negeri Lama

Berdasarkan beberapa uraian diatas, tampaknya dalam mengkaji situs pemukiman, pendekatan arkeologi pemukiman setidaknya harus diarahkan pada 3 (tiga) domain kajian yakni; *pertama* lingkungan (environment), hal ini terkait dengan kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan yang turut membentuk karakteristik budaya suatu komunitas. Ketersediaan daya dukung lingkungan merupakan hal utama yang diperlukan untuk keberlangsungan aktifitas hunian manusia pendukungnya, *kedua*, ketersediaan ruang (*space*) untuk ditempati manusia dalam membangun aktifitas dan pola budayanya. *Ketiga*, bentanglahan

(lanscape), hal ini berkaitan dengan kondisi, karakteristik bentuk dan besar kecilnya ruang yang tersedia yang memungkinkan manusia untuk mengembangkan aktifitasnya. Bagaimanapun kondisi bentangalam menentukan pola penempatan hunian.

Sesuai dengan pengertian dan batasan tentang arkeologi lanskap, dimana pada fokusnya mengkaji situs dalam sebuah bentangalam, maka situs negeri lama merupakan salah satu obyek kajian arkeologi lanskap. Situs negeri lama, merupakan sebuah situs permukiman kuno masyarakat Maluku pada masa lampau yang terletak diatas bukit. Meski tidak semua negeri lama, meninggalkan jejak arkeologi yang menarik, namun kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan negeri lama, dimana masyarakat saat ini berasal dapat memberi petunjuk awal pada peneliti untuk mengkajinya. Tidak hanya melakukan pembuktian, jauh lebih penting adalah menjelaskan fenomena kultur masyarakat yang telah jauh terpotong zaman beserta berbagai perubahan sosial dan budaya yang mengikut. Justru disinilah dibutuhkan kecermatan, ketelitian bahkan kehati-hatian peneliti untuk mengkaji aspek budaya masyarakat dalam sebuah ruang hunian situs pemukiman negeri lama.

Dalam konteks penelitian situs pemukiman negeri lama, pendekatan arkeologi lanskap juga dibutuhkan, hal ini agar peneliti tidak terjebak pada informasi tutur yang menyebutkan toponim tertentu situs negeri lama, namun di lapangan terbukti miskin data.

Di Maluku, terkadang informasi masyarakat menunjuk salah satu lokasi atau toponim yang diduga sebagai bekas negeri lama, tetapi kenyataan, toponim yang ditunjukkan negatif terhadap bukti-bukti arkeologis yang mendukung. Pada kasus ini para peneliti dituntut untuk lebih cermat mengamati kondisi bentangalam lokasi situs yang dimaksud. Selanjutnya dengan pengetahuan tentang lanskap peneliti akan mengamati dan melakukan observasi lapangan disekitar lokasi awal yang kemungkinan dapat diadaptasi sebagai lokasi hunian baik kondisi lingkungan maupun lanskapnya.

Model pendekatan arkeologi lanskap juga dapat diterapkan untuk melihat pola penempatan hunian serta unit-unit aktifitas tertentu dari dinamika budaya masyarakat pendukungnya. Karakter utama pemilihan situs negeri lama adalah adanya kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk okupasi manusia. Situs negeri lama, pada umumnya

ditengarai sebagai areal yang cukup luas, karena merupakan bekas perkampungan atau permukiman kuno. Lingkungan situs yang dijumpai saat ini pada umumnya merupakan kawasan hutan dan perkebunan. Sumber air pada kawasan situs diantaranya adalah sungai dan air tanah. Keletakan situs negeri lama biasanya terletak diperbukitan yang dikelingi kawasan hutan. Pada umumnya situs negeri lama berada di puncak bukit pada ketinggian antara 200 hingga 1000 mdpl. Hipotesis yang dapat diangkat dalam konteks kajian lanskap situs negeri lama misalnya apakah perbedaan skala situs dapat ditunjukkan oleh perbedaan lanskap terutama ciri-ciri ubahan oleh aktifitas budaya manusia pendukungnya. Untuk menarik hipotesis ini, selain pendalaman terhadap data arkeologis juga perlu ditekankan pada pengamatan lanskap yang cermat. Pada lanskap situs dapat diamati apakah areal datar yang menunjukkan ciri ubahan, keluasannya dapat menunjukkan skala situs dan skala masyarakatnya. Kemungkinan lain dapat diamati perbedaan lanskap antara skala situs kerajaan, negeri besar, negeri bawahan atau kampung atau unit lebih kecil lainnya. Hal ini dapat membantu interpretasi, selain berdasarkan data arkeologis yang ditemukan baik dipermukaan tanah maupun dalam tanah.

Dapat pula dikaji, apakah secara general lokasi-lokasi situs negeri lama terletak pada ketinggian yang relatif sama atau berbeda. Hal ini bertujuan sebagai bahan interpretasi misalnya untuk mengkaji konsep ide masyarakat dalam satu kawasan. Pola keletakan dan sebaran situs dapat menjadi bahan interpretasi tentang sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem ide masyarakat dalam satu kawasan. Jika ditemukan perbedaan keluasan areal datar dan ketinggian letak situs negeri lama, perlu dijelaskan penyebabnya, apakah pemilihan lokasi ketinggian yang berbeda itu gejala alamiah belaka, atau ada faktor budaya yang melatarbelakangi yang berkaitan dengan pola adapatasi terhadap lingkungan ataupun berkaitan dengan konsep kosmis dimana gunung dianggap sebagai tempat suci atau keramat atau konsep ide lainnya serta bagaimana hubungan dan perbandingannya dengan situs-situs lainnya. Penting dicermati pula bagaimana keletekan atau kedudukan situs negeri lama dengan lanskap lainnya sebagai batas natural seperti laut, gunung, sungai, lembah, jurang dan sebagainya. Kondisi ini kemungkinan dapat digunakan untuk bahan interpretasi tentang pola okupasi manusia terhadap alam.

Dalam konteks kajian ruang situs negeri lama yang telah dilakukan di wilayah Maluku Tenggara misalnya, konsep kosmologis kemungkinan dapat dijelaskan, selain berkaitan dengan pola keruangan, salah satunya juga berkaitan dengan kondisi bentangalam (lanscape). Meskipun terdapat diperbukitan, namun jika antara laut dan bukit tak ada batas-batas lanskap lain misalnya lembah-lembah, maka laut relatif mudah terjangkau, artinya antara bukit dan laut merupakan satu kesatuan lanskap yang mudah dijelajahi oleh aktifitas manusia. Maka, laut dan bukit (daratan) dapat dimaknai sebagai satu kesatuan kosmos. Atau bisa jadi, dalam masyarakat Maluku, khususnya Maluku Tenggara, pandangan tentang alam (kosmologi), melihat bahwa perahu adalah simbol mikrokosmos dari daratan di atas hamparan laut (makrokosmos). Berkaitan dengan kosmologi, konsepsi perahu dalam pola ruang masyarakat kemungkinan juga dapat diinterpretasi berdasarkan kondisi lingkungan dan lanskapnya. Dengan demikian, pada situs negeri lama, kajian dapat diperluas lagi, tidak hanya pada aspek keruangan dan aspek lingkungan, tetapi juga aspek bentangalam (lanskap).

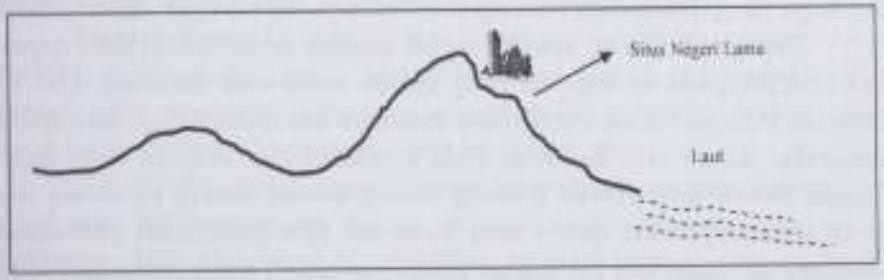

Illustrasi 1: Dalam penelitian situs ngeri lama di Maluku Tenggara, perlu mencermati kondisi landscape seperti ini. Apakah, lokasi situs baik jarak maupun ketinggiannya dapat menjangkau laut. Selain itu antara lokasi situs dengan laut tidak ada batas lanscape lainnya seperti gunung, atau lembah. Perlu dicermati apakah bentuk lanscape pada umumnya sama setiap situs negri lama. Dengan pendekatan lanscape kemungkinan juga dapat diinterpretasi konsep kosmologi yang melatar belakangi pola ruang pemukimannya.

Pengamatan lansekap juga dapat diarahkan untuk melihat apakah keletakan situs-situs itu terdapat dalam satu gugusan atau rangkaian bukit yang sama tanpa terpisah atau tanpa batas-batas (delineasi) oleh lembah atau sungai dan sebagainya. Kajian ini berguna untuk interpretasi pola korelasional antar situs, baik secara sosial maupun ekonomis. Situs-situs

negeri lama yang tak terpisahkan dengan batas-batas lembah atau lanskap lainnya memudahkan untuk saling berhubungan. Tentu saja, selain pengamatan yang teliti terhadap lingkungan situs, juga dibutuhkan ketelitian dalam mencocokkannya dengan peta topografi kawasan. Pengamatan terhadap perbedaan luas areal datar dan tinggi letak situs, tujuannya adalah untuk mengkaji apakah berhubungan dengan skala situs dan masyarakat penghuninya atau hanya faktor kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan.

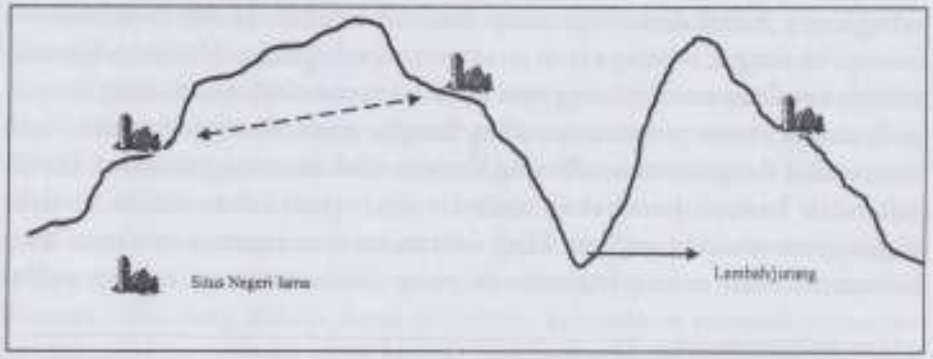

Illustrasi 2 : Perlu dicermati pula lokasi situs-situs negeri lama, apakah ada yang terletak pada posisi landscape seperti ini. Situs negeri lama yang lokasinya dalam satu gugusan bukit akan lebih mudah melakukan interaksi langsung. Kondisi seperti ini dapat menggambarkan pola interaksi antar masyarakat baik sosial maupun ekonomi.

Peneliti juga dapat mencermati terhadap kondisi kelerengan situs negeri lama. Pada lokasi-lokasi situs yang memiliki kelerengan yang tajam, kemungkinan sulit diadaptasi oleh manusia dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu apakah ada gejala budaya atau aktifitas manusia untuk merubah kelerengan menjadi undakan datar yang dapat dimanfaatkan sebagai unit aktifitas atau jika tidak ada perubahan kelerengan bukit, perlu dikaji tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan lahan untuk unit-unit aktifitas tertentu serta bagaimana bentuk-bentuk adaptasinya. Hal ini dapat menghindarkan dari kesalahan interpretasi di lapangan. Yang terjadi, jika di suatu kelerengan situs ditemukan sejumlah data arkeologis yang tersebar, peneliti akan serta merta menyimpulkan bahwa lokasi tersebut merupakan ruang aktifitas manusia, tanpa mempertimbangkan

transformasi alam yang melatarbelakangi keberadaaan data arkeologi di lokasi tersebut. Oleh karena itu pengetahuan dan kecermatan terhadap kondisi lanskap juga diperlukan untuk terhindar dari kesalahan analisis.

Kajian juga dapat mencakup tentang indikasi adanya jaringan jalan di lokasi situs negeri lama. Dalam hal ini peneliti mesti cermat mengamati gejala-gejala atau tanda-tanda lanskap ubahan dengan adanya pembentukan jaringan jalan yang bisa menguhubungkan lokasi pemukiman misalnya dengan sumber air seperti sungai yang menjadi sumber air utama atau kemungkinan yang menghubungkan dengan situs negeri lama lainnya dan sebagainya. Kemudian bagaimana kondisi lanskap antara unit hunian menuju ke sungai, seberapa jauh jaraknya dan sebagainya. Memang disadari adanya kesulitan untuk mengamati hal ini, karena jarak waktu yang sangat jauh antara masa penghunian situs hingga masa ditinggalkannya oleh masyarakat dengan masa sekarang dimana dilakukannya penelitian.Tentu saja telah banyak perubahan akibat transformasi alam ataupun ulah kegiatan masyarakat saat ini. Oleh karena itu kecermatan, ketelitian dan kehatian-hatian serta pengetahuan yang dalam tentang lanskap perlu

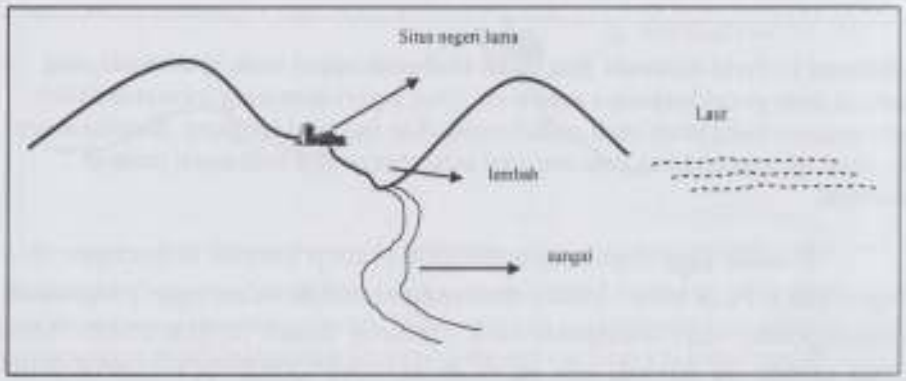

Ilustrasi 3 : Pada kawasan situs negeri lama, perlu diamati apakah terdapat kondisi lanscape seperti ini. Apakah lokasi situs negeri lama dibatasi lanscape seperti lembah, sungai, bukit/ gunung untuk sampai ke laut. Kemudian, perlu diamati pula apakah areal datar di situs negeri lama memperlihatkan ciri ubahan sebagai hasil aktifitas budaya kaitannya dengan adaptasi lingkungan, kemudian seberapa jauh jaraknya dari sungai dsb. Meskipun lokasinya di ketinggian, kemungkinan cenderung tidak terlalu jauh dari sungai (kecuali ada sumber air lainnya) untuk menghindari luapan sungai di musim hujan. Kemudian perlu diperhatikan pula lokasinya apakah jaraknya lebih jauh dari laut atau gunung.

dimiliki untuk bisa memvisualisasikan dan menjelaskan hal ini. Pada intinya kondisi lingkungan dan lanskap turut berpengaruh terhadap corak atau karakteristik budaya masyarakat.

Dalam kasus penelitian negeri lama, kondisi lanskap yang perlu dikaji untuk pendalaman kajian arkeologi, sekedar contoh misalnya lanskap yang cukup jelas teramati karakteristiknya pada situs negeri lama Airpapaya dan Wayase, Pulau Seram. Di beberapa titik areal menuju negeri lama yang telah digunakan untuk kebun penduduk pada ketinggian 160 m dpl juga banyak ditemui sebaran gerabah dan keramik asing yang cukup padat (Handoko, 2007). Areal tersebut merupakan titik-titik lokasi menuju ke jalur ke situs negeri lama Airpapaya.

Di beberapa jalur menuju situs inti, peneliti menemukan sebaran data yakni gerabah dan keramik asing. Temuan data tersebut ditemukan didaerah kemiringan atau kelerengan bukit. Namun diantara kelerengan juga ditemukan areal yang tidak seberapa luas namun cukup datar. Di areal tersebut ditemukan sebaran data gerabah dan keramik asing lebih terkonsentrasi. Areal tersebut, bukanlah situs inti negeri lama Airpapaya. Namun areal yang cukup datar di daerah kelerengan menjadi petunjuk bahwa areal itu sebuah situs hunian atau menunjukkan ruang aktifitas tertentu. Lokasinya lebih rendah dibanding situs negeri lama. Jarak ke situs negeri lama juga cukup jauh. Kondisi lanskap dan temuan sebaran data itu semestinya dapat menjadi bahan untuk mengembangkan analisis dan interpretasi arkeologis. Kajian yang dapat dikembangkan misalnya, apakah areal datar di daerah kelerengan sepanjang jalur menuju areal situs negeri lama menunjukkan unit ruang aktifitas komunitas budaya yang berbeda atau merupakan bagian dari satu kesatuan sosial masyarakat Negeri lama Airpapaya namun dengan skala situs dan skala masyarakat yang lebih kecil. Atau dengan kata lain unit-unit permukiman yang lebih kecil namun merupakan satu kesatuan dalam ruang sosial dan budaya masyarakat Negeri Lama Airpapaya.

Lain halnya dengan situs negeri lama Wayase, lanskap kawasan ini menunjukkan areal datar yang diantarai oleh perbukitan. Daerah ini merupakan padang datar dengan luas diperkirakan mencapai 200 M^2.Pada areal seluas 100 x 50 M, ditemukan sebaran keramik asing dan gerabah yang terkonsentrasi. Di duga areal inilah adalah pusat kampung negeri lama Wayase. Dapat disimpulkan situs ini mewakili situs permukiman

yang cukup padat. Dikaki bukit terdapat aliran sungai yang mungkin sebagai sumber air utama. Areal situs bukanlah lokasi yang tertinggi, dapat dikatakan areal ini berada di kelerengan, karena dengan bukit yang lebih tinggi disebelahnya tidak ada batas-batas lanskapnya misalnya lembah atau aliran sungai. Aliran sungai berada di bentangan lain yang tidak memisahkan situs negeri lama dengan puncak bukit. Dari jarak sekitar 200 meter diareal yang lebih rendah terdapat lagi areal datar, namun dari bukti-bukti arkeologis menunjukkan adanya ruang aktifitas yang berbeda, di areal ini ditemukan batu meja (dolmen) lengkap dengan alat-alat sesaji seperti tempayan dan alat pelengkap lainnya seperti uang koin (*reeb*), tembakau dan sebagainya.

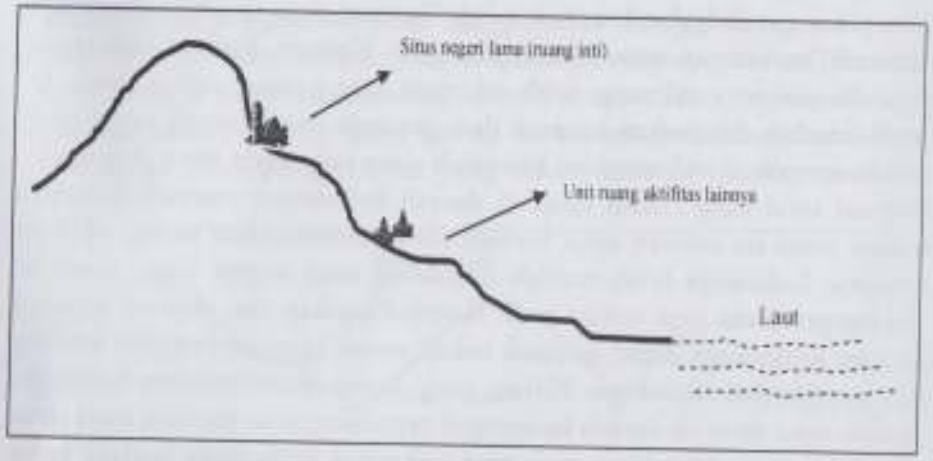

Ilustrasi 4 : Peneliti dituntut cermat pula untuk mengamati sebaran data arkeologi di permukaan tanah pada kondisi lanscape seperti ini. Kemudian perlu diperhatikan apakah ada gejala perubahan lanscape dengan adanya unit ruang aktifitas lainnya. Selain itu perlu dikaji atau diidentifikasi pula faktor yang melatari pemilihan dan distribusi ruang, apakah karena faktor kondisi lanskap semata atau karena faktor budaya. Pengamatan ini juga bermanfaat untuk menarik interpretasi hubungan pengaruh antara kondisi lanscape dan corak budaya masyarakat. Apakah distribusi ruang karena pengaruh kondisi alamiah lanscape yang tidak memungkinkan segala aktifitas budaya dilakukan dalam satu ruang hunian, atau justruy karena faktor budaya, sehingga unit ruang lain harus ditempatkan pada lokasi lain, yang menurut aktifitas manusia untuk melakukan perubahan lanskap.

Pengamatan terhadap lanskap penting pula dilakukan, misalnya apakah areal datar baik di situs negeri lama yang ditemukan sebaran gerabah dan keramik asing maupun lokasi ditemukannya dolmen, menunjukkan adanya ciri ubahan dari kelerengan menjadi undakan datar untuk unit ruang aktifitas masyarakat? Kemudian apakah antara areal datar baik di lokasi ditemukannya sebaran gerabah dan keramik asing maupun areal ditemukannya dolmen merupakan satu kesatuan unit budaya pada masyarakat yang menghuni situs negeri lama mengingat adanya perbedaaan tinggi kedua lokasi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini penting dikaji mengingat lokasi batu meja sebagai unit ruang pemujaan letaknya justru lebih rendah dengan unit ruang hunian. Apakah ini menunjukkan adanya gejala budaya atau hanya pertimbangan ekologis dan lanskap belaka yang berbentuk perbukitan dengan ketinggian yang bervariasi serta sulitnya mencari areal datar di kawasan tersebut.

Kasus yang sama mungkin telah dan akan didapati dalam penelitan-penelitian situs negeri lama berikutnya. Oleh karena itu peneliti arkeologi mesti semakin cermat mengamati selain data arkeologis baik artefaktual maupun fitur yang masih dapat diamati, juga cermat mengamati kondisi lanskap kawasan situs negeri lama. Fokus dari kajian arkelogi lanskap untuk kasus penelitian situs negeri lama, pada prinsipnya adalah pengamatan lanskap (bentangalam) situs yang dapat diamati batas-batasnya antara situs negeri lama, lembah, bukit, gunung, sungai ataupun laut dan karakteristik lanskap lainnya serta ciri-ciri ubahannya. Dengan menambah pendekatan dan kajian yang mendalam pada kondisi lanskap, kemungkinan dapat ditemukan konklusi yang lebih jelas antara faktor daya dukung lingkungan, pola okupasi dan sistem budaya masyarakat mencakup sistem teknologi, sistem ekonomi, sosial maupun ideologi (kosmologi).

Penutup

Penelitian arkeologi terhadap situs-situs negeri lama yang hampir selalu mewarnai setiap penelitian di wilayah Maluku agaknya membutuhkan perluasan kajian dengan metodologi yang lebih relevan. Pendekatan arkeologi lanskap tampak semakin penting diterapkan untuk menjawab persoalan-persoalan budaya berkaitan dengan akitifitas hunian situs negeri lama. Hal ini karena dalam konteks lokasional dan kawasan, situs negeri lama memiliki karakterteristik bentang alam yang relatif

homogen, yakni didaerah perbukitan yang relatif tinggi. Kajian lanskap yang difokuskan pada pengamatan terhadap karakteristik situs negeri lama dengan batas-bats lanskap misalnya gunung, jurang, lembah, maupun aliran sungai, kiranya sangat bermanfaat sebagai pendekatan untuk menjawab soal adaptasi masyarakat terhadap lingkungan serta pola okupasi manusia terhadap daya dukung lingkungan yang ada. Kajian ini dimungkinkan pula dapat menjawab sistem budaya yang berlangsung pada masyarakat baik sistem teknologi, ekonomi, sosial bahkan sistem ide.

Masih banyak berbagai penelitian tentang situs negeri lama perlu ditinjau ulang terutama berkaitan dengan metodologi. Tampaknya, perluasan kajian dan metodologi untuk mengungkap tabir budaya masyarakat Maluku yang menghuni situs-situs negeri lama perlu dilakukan. Hal ini untuk meminimalkan kesenjangan antara data baik sejarah, tutur maupun arkeologis dengan hasil analisis dan interpretasi. Selain juga untuk menipiskan berbagai kesalahan analisis untuk menjawab berbagai soalan budaya di Maluku. Akhirnya, dalam setiap studi pemukiman, maka 3 (tiga) domain dalam kajian ini yakni lingkungan, ruang dan bentangalam tak bisa dipisahkan dalam studi arkeologi permukiman Ketiganya merupakan alat pendekatan atau metodologi untuk menjelaskan berbagai bentuk keterkaitan antara budaya (manusia), ruang dan lingkungan.

Daftar Pustaka

Bintarto, H.R, 1995, "Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan", Dalam *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus.* Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

Mansyur, Syahruddin. 2006. *Studi Keruangan dalam Arkeologi: Prospek Penelitiannya di Maluku dan Maluku Utara* dalam **Kapata Arkeologi** Vol 2 No. *2* Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Geria, Made 2005 PIA X. Yogyakarta

Handoko, Wuri dan Sudarmika GM, 2007 *Survey Penjajakan Arkeologi di Dudun Airpapaya Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram bagian Barat.* **Berita Penelitian Arkeologi.** Vol 3 No. 5. Balai Arkeologi Ambon

Mahmud, Irfan M, 2003 **Kota Kuno Palopo, Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi.** Masagena Press. Makassar

Mundardjito 1990. Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono, Lembaran Sastra, No. 11 Edisi Khusus.* Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

..... 1993 *Pertimbangan Ekologs Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta:* Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro. Desertasi Falkultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.

_____, 1995, "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", Dalam *Berkala Arkeologi, Edisi Khusus.* Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sharer, Robert j and Ashmore, Wendy 1979 **Fundamentals of Archaeology.** California. The Benyamin

Soejono, R.P., 1992 *Jaman Prasejarah di Indonesia*, dalam **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka

Sudarmika, GM dan Handoko, Wuri 2007 *Kerajaan Sahulau : Melacak Fragmen Sejarah Yang Hilang. Potret Sejarah, Tutur dan Arkeologi.* **Kapata Arkeologi.** Vol.3 No. 4 Juli. Balai Arkeologi Ambon

Tim Penelitian, 2006 **Laporan Penelitian Arkeologi.** *Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Departemen kebudayaan dan Pariwisata. Jakarta

Ririmasse, Marlon NR, 2007 *Ruang Sebagai Wahana Makna : Aspek Simbolik Pola Tata Ruang dalam Rekayasa Pemukiman Kuno di Maluku.* **Kapata Arkeologi** Vol.3 Nomor 5 Balai Arkeologi Ambon.

Tim Penelitian, 2006 *Situs Negeri Lama Sahulau, Kecamnatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah,Provinsi Maluku.* **Laporan Penelitian Arkeologi.** Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Departemen kebudayaan dan pariwisata. Jakarta

Yuwono, J Susetyo 2005, *Arkeologi Lanskap dalam Konteks Pengelolaaan Sumberdaya Arkeologi.* **Workshop Pengelolalan Sumberdaya Arkeologi Tingkat Lanjut, Puslitbang Arkenas.** Trowulan.

.....2007 *Konstribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis dalam berbagai Skala Kajian Arkeologi Lanskap.* **Berkala Arkeologi.** Tahun XXVII Edisi No.2/ November 2007. Balai Arkeologi Yogyakarta

Wuri Handoko: Staf Peneliti (Kandidat Peneliti) Balai Arkeologi Ambon